

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Nasionalisme merupakan manifestasi kecintaan dan kesetiaan tertinggi kepada tanah air, negara dan bangsa. Hal ini sebagai modal dasar bagi pembentukan negara dan karakter bangsa. Nasionalisme yang menjadi dasar pembentukan negara dan karakter bangsa adalah Nasionalisme yang menghargai pluralisme, humanisme, dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia.

Nasionalisme terdiri dari dua kata, *nasional* dan *isme*. Kata *nasional* mempunyai arti kebangsaan dan bersifat bangsa. Sedangkan *isme* adalah paham atau ajaran. Jadi Nasionalisme adalah (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial dan aktual bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan, mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa<sup>1</sup>. Berbicara tentang Nasionalisme Indonesia yang dalam perkembangannya mencapai titik puncak setelah Perang Dunia II<sup>2</sup> yaitu dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia berarti bahwa pembentukan nasion Indonesia berlangsung melalui proses sejarah yang panjang.

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 509

<sup>2</sup>Perang Dunia II, secara resmi mulai berkecamuk pada tanggal 1 September 1939 sampai tanggal 14 Agustus 1945. Tapi ada yang berpendapat sebenarnya sudah mulai pada tanggal 1 Maret 1937 ketika Jepang menduduki Manchuria. Sampai saat ini, perang ini adalah perang yang paling dahsyat yang pernah terjadi di muka bumi. Kurang lebih 50.000.000 (lima puluh juta) orang tewas dalam konflik ini. Bisa dikatakan bahwa peperangan mulai pada saat pendudukan Jerman di Polandia pada tanggal 1 September 1939 dan berakhir pada tanggal 14/15 Agustus ketika Jepang menyerah kepada tentara Amerika Serikat, meskipun ada yang berpendapat sebenarnya perang ini sudah lebih awal mulai. Perang berkecamuk di tiga benua tua: Afrika, Asia dan Eropa. Lihat Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. dan Encep Supriatna, M.Pd., *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)*, (Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2008), h. 123

Nasionalisme Asia berbeda dengan Nasionalisme di Eropa<sup>3</sup>, misalnya di Indonesia. Nasionalisme Indonesia mempunyai kaitan erat dengan kolonialisme<sup>4</sup> dan imperialisme<sup>5</sup> Belanda yang sudah berabad-abad lamanya berkuasa di bumi Indonesia. Usaha untuk menolak kolonialisme inilah yang merupakan manifestasi dari penderitaan dan tekanan-tekanan disebut Nasionalisme<sup>6</sup>. Melalui keinginan bersama didasarkan pada persamaan kepentingan itu akhirnya menciptakan Nasionalisme Indonesia.

---

<sup>3</sup>Nasionalisme di Eropa ditandai dengan adanya transisi dari masyarakat Feodal ke masyarakat industri. Proses peralihan itu terjadi pada abad XVII yang didahului oleh kapitalisme awal dan liberalisme. Kekuasaan Feodal dengan raja, bangsawan, dan Gereja lambat laun tidak mampu menghadapi desakan dari golongan baru di kota-kota yang menguasai perdagangan dan industri. Terjadilah kerjasama antara penduduk kota pemilik modal dalam manajemen industrinya dan cendekiawan dengan penemuannya berupa teknologi modern. Perkawinan keduanya menghasilkan revolusi baru dalam cara berproduksi, yang dikenal dengan “revolusi industri”.

Kekuasaan kaum Feodal mulai surut dan digantikan oleh para Borjuis kota. Mereka tidak mau terikat oleh ketentuan-ketentuan dalam masyarakat agraris, tetapi mereka ingin bebas melakukan usaha, bersaing dan mencari keuntungan sebanyak mungkin. Paham inilah yang kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan liberalisme. Kaum Borjuis dengan revolusi industrinya itu kemudian berkembang di Eropa Barat. Di tengah-tengah keadaan seperti itulah lahirlah Nasionalisme Eropa Barat. Lihat Darwin Une, *Perkembangan Nasionalisme Di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah* (Universitas Negeri Gorontalo: Fakultas Ilmu Sosial, 2010), h. 178-179

Nasionalisme di beberapa negara di Eropa adalah suatu usaha membuat batas-batas negara dan bangsa yang tinggal di wilayah tersebut. Di Afrika pemerintahan kolonial menarik batas-batas politik wilayah kolonialnya yang memotong batas-batas suku bangsa dan etnis. Negara-negara jajahan di Afrika tersebut melihat adanya praktek kolonial, seperti diskriminasi dan ketidakadilan antara kulit hitam, semi kulit hitam dan penguasa atau masyarakat kulit putih. Kegelisahan orang-orang Afrika yang utama lainnya untuk menentang kolonial adalah tentang pendidikan dan eksploitasi ekonomi. Nasionalisme di Afrika harus dikembalikan pada unsur-unsur praktek kolonial dan tradisi masa lampau yang telah dimiliki oleh bangsa-bangsa Afrika tersebut. Lihat Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. dan Encep Supriatna, M.Pd., *op. cit.*, h. 8

<sup>4</sup>Kolonialisme adalah paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi Keempat, h. 716. Tujuan utama kolonialisme adalah kepentingan ekonomi. Istilah kolonialisme sendiri bermaksud memaksakan satu bentuk pemerintahan atas sebuah wilayah atau negeri lain (tanah jajahan) atau satu usaha untuk mendapatkan sebuah wilayah baik melalui paksaan atau dengan cara damai. Usaha untuk mendapatkan wilayah biasanya melalui penaklukan. Penaklukan atas sebuah wilayah bisa dilakukan secara damai atau paksaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

<sup>5</sup>Imperialisme berasal dari kata latin *imperare* yang berarti “memerintah”, jadi imperialisme merupakan sistem politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 528

<sup>6</sup>Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. dan Encep Supriatna, M.Pd., *op. cit.*, h. 2

Nasionalisme Indonesia merupakan reaksi terhadap kolonialisme, karena apa yang dikehendaki oleh bangsa Indonesia untuk melenyapkan bentuk kekuasaan penjajah di tanah air menjadi semangat kebangkitan rakyat. Dalam hal ini nampaknya Nasionalisme lebih bersifat sosio-psikologis. Pada prinsipnya, Nasionalisme adalah kesatuan, oleh karena itu Nasionalisme menuntut kesetiaan atau penyerahan diri seseorang kepada masyarakatnya dan lebih luas lagi kepada bangsa dan negaranya.

Terbentuknya Indonesia sebagai negara kesatuan merupakan kesadaran seluruh komponen bangsa tanpa mempersoalkan latar belakang agama, suku dan bahasa. Kesadaran itu lahir dari kehendak bersama untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan dan kolonialisme yang tidak sesuai dengan semangat dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Semangat ini menjadi modal dasar dan landasan kuat untuk menyatukan dan meleburkan diri dengan penuh kerelaan dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keinginan untuk bernegara ini tercermin secara nyata dalam Sumpah Pemuda<sup>7</sup> tahun 1928 yang melahirkan Nasionalisme Indonesia yang sekaligus mampu mendorong dalam proses pencapaian kemerdekaan Republik Indonesia<sup>8</sup>.

Agama Islam sebagai *rahmatan li al-'amin*<sup>9</sup> turut berperan dalam membentuk kesadaran bangsa memperoleh kemerdekaan. Hubungan Islam dan Nasionalisme dalam konteks Indonesia sama tuanya dengan usia kemerdekaan itu sendiri. Perbincangan yang sudah dimulai sebelum Indonesia diproklamasikan sebagai sebuah bangsa yang merdeka. Sebagian komunitas muslim menilai tidak ada pertentangan antara Islam dan Nasionalisme. Namun tidak sedikit pula yang

---

<sup>7</sup>Sumpah Pemuda merupakan hasil kongres PPPI (Perhimpunan-Perhimpunan Pelajar Indonesia) yang diselenggarakan pada tanggal 27-28 Oktober 1928, berikut isi dari pada kongres tersebut:

- Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu tanah air Indonesia
- Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu bangsa Indonesia
- Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Lihat Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. dan Encep Supriatna, M.Pd., *Op. Cit.*, h. 87

<sup>8</sup>Mohamad Sidky Daeng Materu, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985), Cet. Ke-3, h. 112-115

<sup>9</sup>Lihat firman Allah Swt dalam surat Al-Anbiya' ayat 107

menilai bahwa Islam dan Nasionalisme tidak dapat berdampingan sebagai ideologi dan keyakinan.

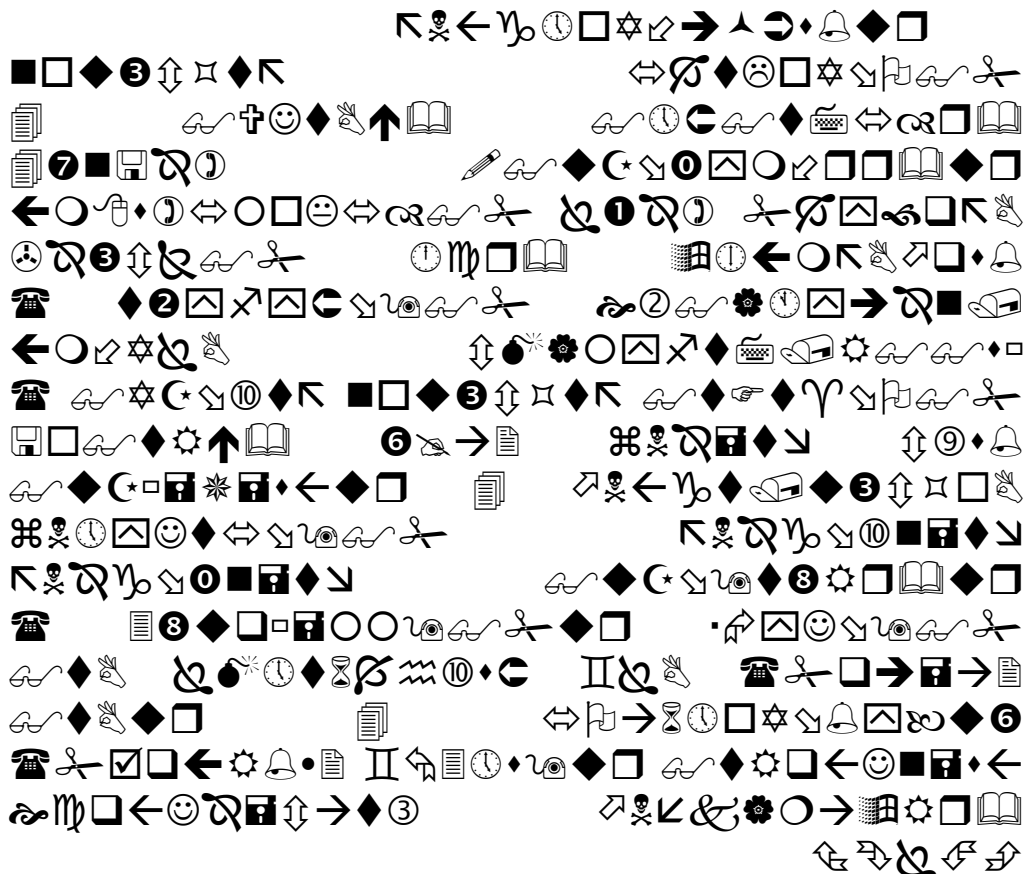
Sebagaimana kita ketahui bahwa kecintaan terhadap tanah air merupakan ajaran Islam yang sangat mendasar sejajar dengan kecintaan terhadap agama. Bermula dari itulah maka kita dapat saksikan bagaimana para ulama, kiai<sup>10</sup> dan guru ngaji sangat menentang kolonialisme Belanda, sampai mereka mengeluarkan fatwa haram memakai pantaloon dan dasi karena menyerupai penjajah yang kafir. Rasa kebangsaan (Nasionalisme) tidak dapat dinyatakan adanya, tanpa dibuktikan oleh patriotisme, persatuan, pluralisme dan cinta tanah air. Cinta tanah air ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, bahkan secara inklusif di dalam ajaran Alquran dan praktek Nabi Muhammad Saw<sup>11</sup>.

Unsur-unsur Nasionalisme dapat kita temukan di dalam Alquran, yaitu; Tentang persamaan keturunan, dalam Alquran menegaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia terdiri dari berbagai ras, suku dan bangsa agar tercipta persaudaraan dalam rangka menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan. Alquran sangat menekankan kepada pembinaan keluarga yang merupakan unsur terkecil terbentuknya masyarakat, dari masyarakat terbentuk suku dan dari suku terbentuk bangsa. Sebagaimana Alquran Surat Al-A'raf ayat 160:

---

<sup>10</sup>Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 18

<sup>11</sup>Dalam menegakkan Nasionalisme adalah tindakan Nabi Muhammad Saw. pada saat di Madinah. Saat itu, Rasulullah mengikat seluruh penduduk Madinah untuk mengadakan perjanjian yang disebut piagam Madinah. Piagam itu dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya *nation-state*. Madinah saat itu dihuni oleh kaum Anshor yaitu penduduk asli yang telah memeluk Islam, dan kaum Muhajir yang berasal dari Mekah dan menetap bersama Nabi Saw atau setelah itu. Kaum Anshor sendiri terdiri dari suku Aus dan Khazroj. Kaum muslim bukanlah satu-satunya yang menghuni kota Madinah. Di samping muslim menghuni juga kaum Yahudi, Kristen, Majusi (penyembah api) dan sisa-sisa orang Arab yang masih menyembah berhala. Piagam Madinah merupakan landasan dasar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi penduduk Madinah yang majemuk. Isi pokok piagam Madinah antara lain: pertama, semua pemeluk Islam meskipun berasal dari banyak suku merupakan satu komunitas. Kedua, hubungan antara sesama komunitas Islam dan antara komunitas Islam dan non Islam didasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga dengan baik, saling membantu dalam menghadapi musuh, membantu mereka yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama. Lihat Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara. Ajaran, sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), h. 13-14

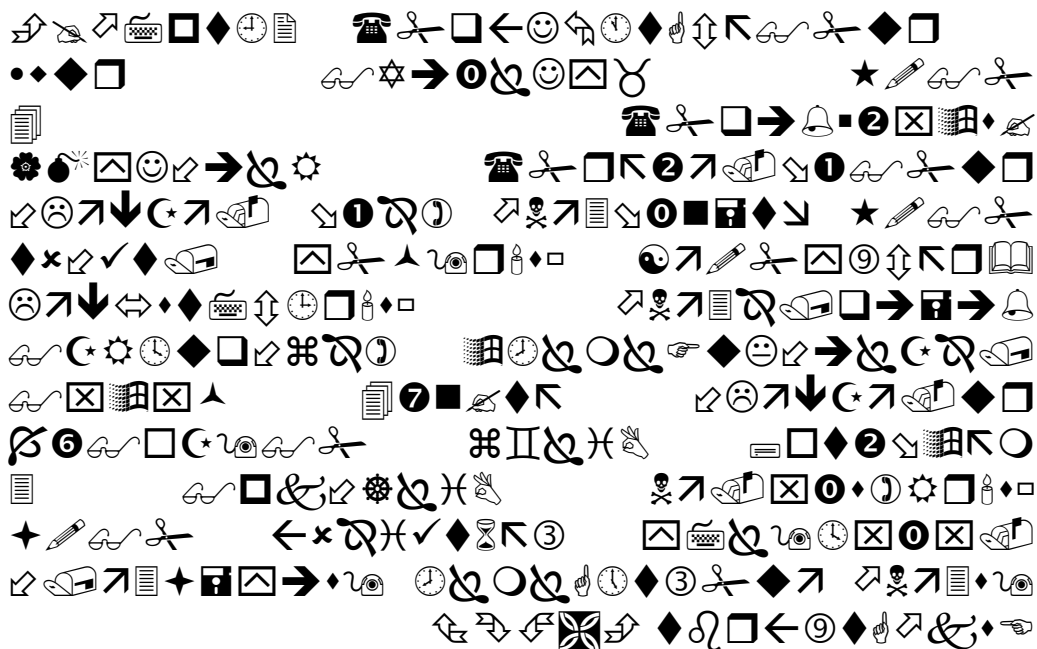


Artinya: “Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing, dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa<sup>12</sup>. (kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu". mereka tidak Menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu Menganiaya dirinya sendiri”.<sup>13</sup>

Di dalam Alquran juga berbicara tentang persatuan, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ali-‘Imran ayat 103:

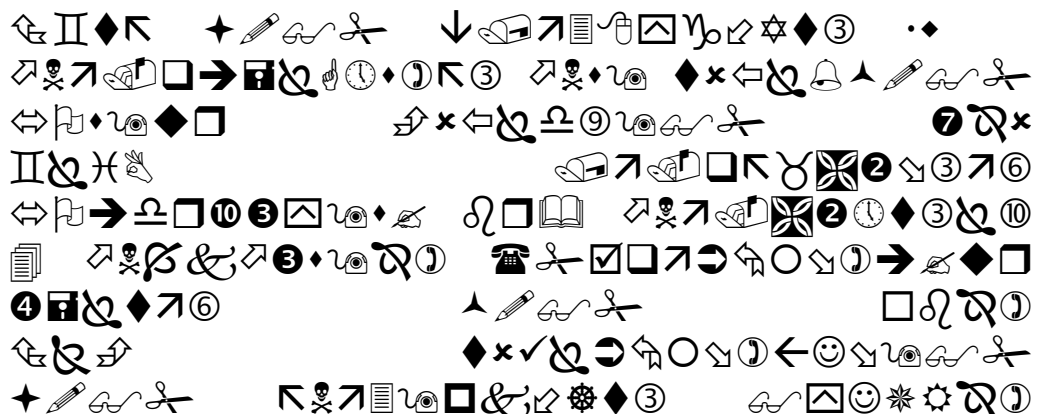
<sup>12</sup>Salah satu ni'mat Tuhan kepada mereka ialah mereka selalu dinaungi awan di waktu mereka berjalan di panas terik padang pasir. Manna ialah makanan manis sebagai madu, dan Salwa ialah burung sebangsa puyuh. Lihat Depag. RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 247

<sup>13</sup>*Ibid*

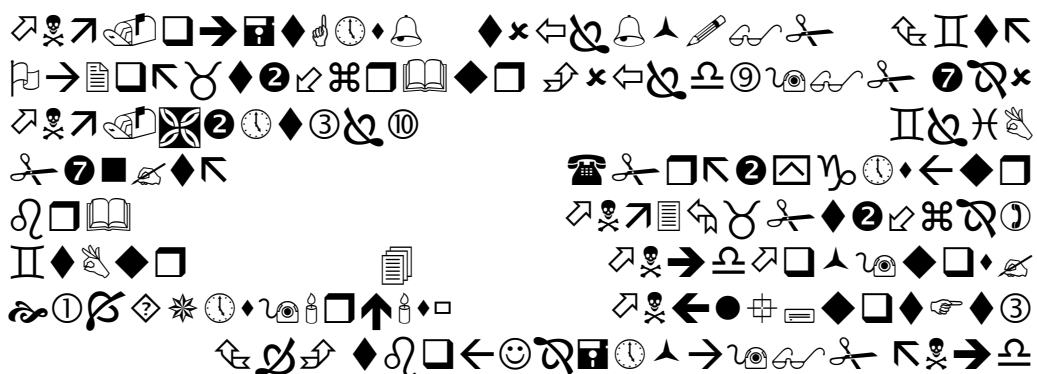


Artinya: “Berpeganglah kamu semuanya pada tali Allah dan janganlah kamu berpecah belah dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”<sup>14</sup>.

Di samping itu Alquran juga berbicara masalah cinta tanah air, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Mumtah} anah ayat 8-9;



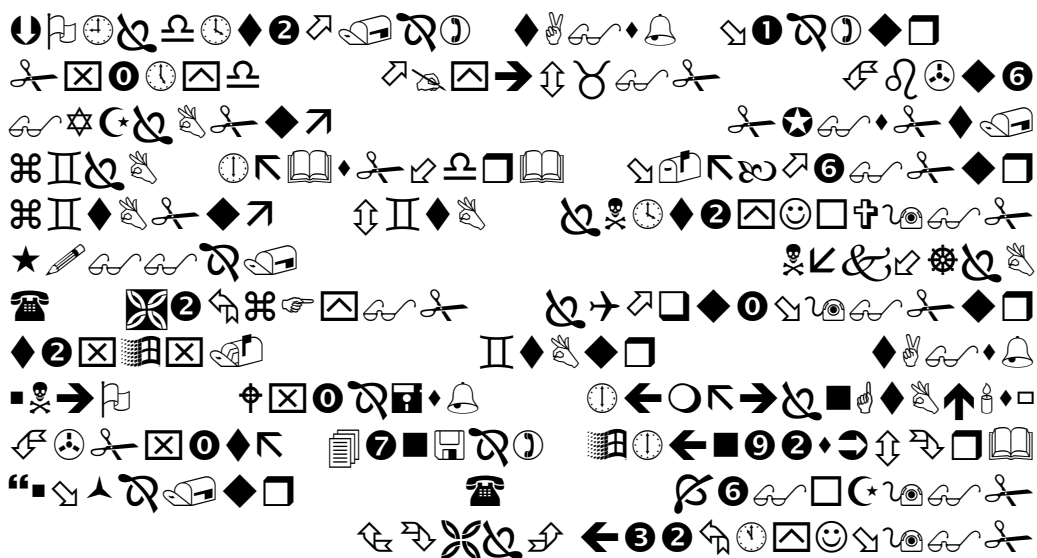
<sup>14</sup>Ibid., h. 93



Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil”.

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”<sup>15</sup>.

Begitu juga dengan Nabi Ibrahim yang mendoakan supaya negaranya aman dan damai, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 126:



<sup>15</sup>Ibid., h. 924

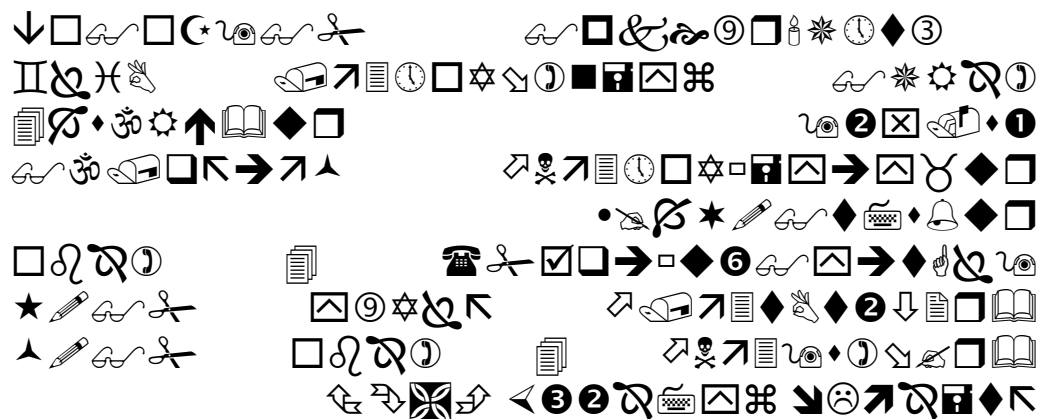
Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali”<sup>16</sup>.

Alquran juga mengajarkan tentang pentingnya patriotisme, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat At-Taubah ayat 41:



Artinya: “Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat Dan berjuanglah kamu dengan harta dan jiwa kamu pada jalan Allah. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu termasuk orang-orang yang berpengetahuan”<sup>17</sup>.

Alquran juga berbicara tentang pluralisme, hal ini dapat dilihat dalam surat Al-H{ujurat ayat 13:



Artinya: “Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling

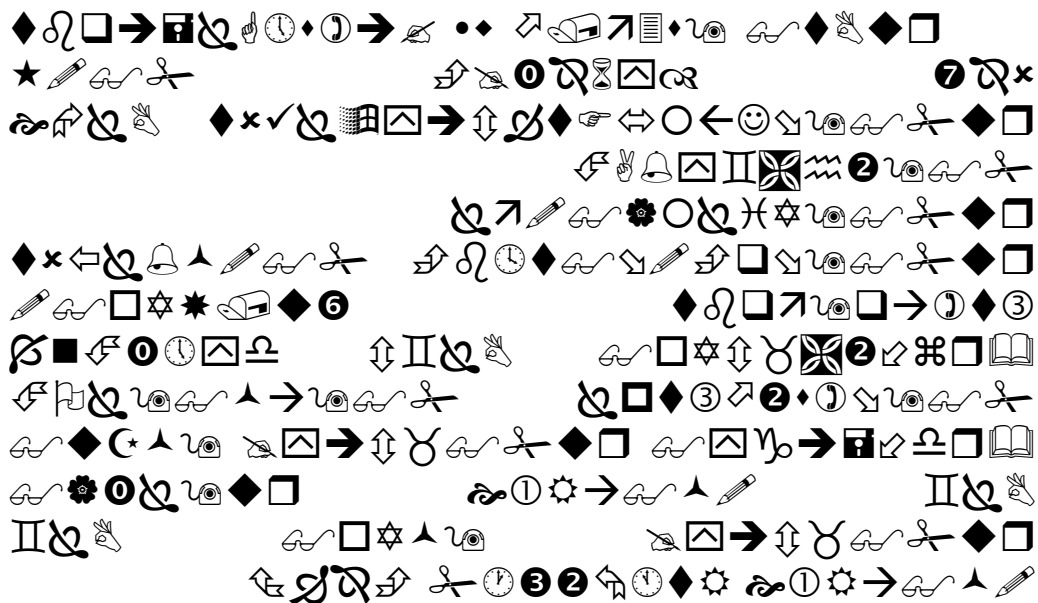
<sup>16</sup>Ibid., h. 33

<sup>17</sup>Ibid., h. 285



mulia diantara kamu di sisi Allah SWT. ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT. Maha Mengetahui dan Maha mengenal”<sup>18</sup>

Dalam Alquran surat An-Nisa>’ ayat 75, juga berbicara tentang pembebasan:



Artinya: “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo’a: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!”<sup>19</sup>.

KH Bisri Mustofa dikenal sebagai seorang Kiai kharismatik yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Tolibin Rembang Jawa Tengah. selain sebagai pengasuh pondok pesantren beliau juga seorang politikus handal yang disegani oleh semua kalangan. Sebelum NU<sup>20</sup> keluar dari Masyumi

<sup>18</sup>Ibid., h. 847

<sup>19</sup>Ibid., h. 131

<sup>20</sup>Nahdotul ‘Ulama>’ (NU) merupakan sebuah organisasi agama yang berfaham Ahlulsunnah Wal Jama’ah yang didirikan oleh para Ulama, pada tahun 1926 dengan pimpinan KH Hasyim Asy’ari dan KH Wahab Hasbullah di Jombang. Secara harfiah Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā’ah berarti penganut sunnah Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabatnya. Sedangkan menurut KH Bisri Mustofa, ulama dari Rembang mengartikannya sebagai paham yang berpegang teguh pada tradisi: Pertama, dalam bidang hukum Islam, menganut salah satu ajaran dari empat mazhab, yaitu, Hanafi, Maliki,

KH Bisri Mustofa adalah seorang aktivis Masyumi yang sangat gigih berjuang untuk kesejahteraan masyarakat terutama kaum minoritas. Beliau juga dikenal sebagai tokoh yang handal dalam berpidato, dalam setiap kampanye beliau pasti menjadi juru kampanye andalan dari partainya. Kemampuan panggung KH Bisri Mustofa memang seorang orator yang tidak terbantah dan diakui oleh siapa pun.

Pemikiran keagamaan KH Bisri Mustofa dinilai oleh banyak kalangan bersifat moderat. Sikap moderat ini merupakan sikap yang diambil dengan menggunakan pendekatan ushul fiqh yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat Islam yang disesuaikan dengan situasi, kondisi zaman dan masyarakatnya. Beliau termasuk salah satu tokoh NU yang setuju dengan adanya Nasakom<sup>21</sup>. Padahal waktu itu banyak kritikan, cemoohan dan banyak orang yang tidak setuju dengan adanya ide Nasakom itu. Akan tetapi keberanian sikap KH Bisri Mustofa tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa ketika sebuah pemerintahan terdiri dari kekuatan masyarakat yang mayoritas, maka pemerintahan tersebut menjadi kuat dan solid. Sehingga pemerintah bisa mengetahui kebutuhan dan mampu memberikan yang terbaik bagi mayoritas warga bangsa Indonesia. Selain alasan tersebut KH Bisri Mustofa juga menggunakan alasan dengan memakai dalil-dalil agama.

Oleh karena KH Bisri Mustofa adalah seorang yang sangat produktif dalam menulis. maka tidak heran jika Pemikiran-pemikiran beliau itu dituangkan

---

Sya>fi'i> dan H}anbali. kedua, dalam soal-soal tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu> H{asan Asy'ari dan Imam Abu> Mansur al-Maturidi>. Ketiga, dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu> Qasim al-Junaidi.

<sup>21</sup>Nasakom merupakan ide Soekarno yang menghendaki persatuan antara Nasionalisme, Islam dan Masrxisme. Tema tersebut kemudian diperbarui oleh Soekarno dengan sebutan doktrin Nasakom (Nasionalisme, Islam dan Komunis). Doktrin tersebut mengandung arti bahwa PNI (untuk Nasionalisme), NU (untuk agama) dan PKI (untuk Komunis) akan sama-sama berperan dalam pemerintahan dalam segala tingkatan. Sehingga koalisi dalam pemerintahan nantinya dari tiga unsur tersebut.

dalam bentuk tulisan yang disusunnya menjadi buku-buku, kitab-kitab dan lain sebagainya. Banyak sekali karya beliau yang sampai sekarang menjadi rujukan bagi para ulama dan santri di Indonesia dan di Jawa khususnya. Hasil karyanya yang sudah tercetak kira-kira sebanyak 176 buah. Salah satu dari hasil buah karyanya yang terbesar adalah *Tafsir al-Ibri>z Li Ma'rifati Tafsir al-Qur'a>n al-'Azi>zi bi al-Lugfati al-Ja>wiyyah*<sup>22</sup> atau yang lebih populer dikenal dengan nama "*Tafsir al-Ibri>z*". Dalam tafsir ini ditulis dengan tulisan arab pegon yang menggunakan bahasa daerah (jawa). Suatu produk tafsir tentunya diasumsikan telah menyesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat setempat di mana seorang mufassir itu tinggal, karena realitas menjadi acuan standar terhadap lahirnya sebuah teks sebab tanpa realitas teks menjadi hampa makna.

Seperti yang kita ketahui, tafsir merupakan dialog terus-menerus antara teks suci, penafsir dan lingkungan sosial-politik-budaya yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini mufassir al-Ibri>z pernah hidup pada saat hiruk-pikuk kolonialisme yang marak di Indonesia. Semangat persatuan (Nasionalisme) mengelilingi kehidupan beliau. KH Bisri Mustofa juga terpilih sebagai ketua Hizbulla>h cabang Rembang, barisan militer Umat Islam yang dibentuk Jepang untuk melawan sekutu. Sehingga beliau turut mengkampanyekan pentingnya menanamkan kesadaran Nasionalisme bangsa. Dari sinilah penulis ingin mengkaji tentang Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir Al Ibri>z Karya KH Bisri Mustofa.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>22</sup>Bisyri> Mus}t}afa>, *Al-Ibri>z Li Ma'rifati al-Qur'a>n al-Azi>zi* (Kudus: Menara Kudus, 1960), h. muqaddimah

1. Bagaimana Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Ibri>z Karya KH Bisri Mustofa?
2. Bagaimana Implimentasi Penafsiran KH Bisri Mustofa Tersebut Dalam Kehidupan Bernegara?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Ibri>z Karya KH Bisri Mustofa.
2. Untuk mengetahui Implimentasi Penafsiran KH Bisri Mustofa Tersebut Dalam Kehidupan Bernegara.

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Menambah wawasan serta memperkaya khazanah intelektual, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
2. Untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN walisongo Semarang.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, penulis menemukan beberapa literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, antara lain:

Zudi Setiawan dalam buku "*Nasionalisme NU*". Buku ini berisi tentang hubungan Islam dan negara dalam pandangan NU. NU sebagai salah satu organisasi yang tidak bisa dipisahkan dengan Gus Dur menilai Nasionalisme atau kecintaan terhadap bangsa harus dijadikan sebagai modal dan semangat yang akan menyatukan daerah satu dengan yang lain.

Skripsi Duriyati, "*Telaah Pemikiran Nasionalisme Soekarno Dalam Perspektif Pendidikan Islam*" Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,

2004. Dalam Skripsi ini membahas tentang pemikiran Nasionalisme Soekarno yang substansinya mengarah pada pembebasan, patriotisme, kemanusiaan, pluralisme, demokratisasi serta persatuan. Dan dalam mencirikan nasionalismenya, Soekarno cenderung membedakan Nasionalisme menjadi dua bagian, yaitu Nasionalisme Barat dan Nasionalisme Timur. Di samping itu juga mempunyai nilai relevansi dengan pendidikan Islam, seperti halnya metode pendidikan dan pengajaran dalam rangka pendidikan Islam sangat banyak terpengaruh oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam telah meyerukan adanya persamaan prinsip dan kesempatan yang sama dalam belajar sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang. Termasuk prinsip-prinsip pendidikan Islam yang juga mengedepankan persamaan, kebebasan, demokratisasi serta humanisme.

Skripsi Mansata Indah Maratona, *“Pendidikan Islam dan Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia (Telaah Atas Pemikiran KH Abdurrahman Wahid Pada Buku Islamku Islam Anda Islam Kita dan Islam Kosmopolitan)”* Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008. Dalam Skripsi ini membahas pandangan Gus Dur mengenai Nasionalisme dalam Islam dan peran pendidikan Islam dalam memperkuat jiwa Nasionalisme bangsa Indonesia dan relasi yang tepat antara Nasionalisme dan agama.

Buku yang berjudul *“Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa”* karya Ahcmad Zainal Huda, buku ini sebelumnya adalah sebuah penelitian skripsi penulis pada Program Studi Arab Jurusan Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dalam buku ini membahas tentang biodata beliau dalam masa hidupnya (riwayat hidup, kiprah dan perjuangannya dalam pergerakan NU).

Dari sebagian penelitian maupun buku yang penulis temukan, kajian pemikiran KH Bisri Mustofa mengenai Nasionalisme masih langka. Sehingga penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian mengenai Nasionalisme dalam Tafsir al-Ibri>z.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan untuk penelitian ini, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.<sup>23</sup> Dalam hal ini adalah ayat-ayat yang berkenaan tentang Nasionalisme. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data.

### 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah kitab *Tafsir al-Ibri Li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Azi*, karya KH Bisri Mustofa Rembang yang ditulis memakai bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon. Yang diterbitkan oleh penerbit Menara Kudus pada tahun 1960. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber-sumber yang berupa buku-buku, artikel penelitian yang terkait dalam bidang tersebut diatas, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami hal ini. Seperti beberapa karya KH Bisri Mustofa yang lainnya dan buku yang berhubungan dengan masalah yang penulis bahas.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.<sup>24</sup> Karena penelitian ini menggunakan tafsir al-Ibri sebagai kajian utama dan hal-hal yang berkaitan dengan Nasionalisme. Maka dalam hal ini penulis mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan unsur-unsur Nasionalisme, berikut ayat-ayat

---

<sup>23</sup> Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 174

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 206

tersebut: persamaan keturunan (QS. Al-A'raf ayat 160), cinta tanah air (QS. Al-Baqarah ayat 126), sikap patriotisme<sup>25</sup> (QS. At-Taubah ayat 41 dan QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9), persatuan dan kesatuan (QS. Ali-'Imran ayat 104, QS. Al-Anbiya' ayat 92, QS. Al-Mu'minun ayat 52 dan QS. Al-Anfal ayat 46), pluralisme (QS. Al-Hujurat ayat 13) dan pembebasan (QS. An-Nisa' ayat 75).

Di samping itu, penulis juga mencari data-data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Nasionalisme dan sosok KH Bisri Mustofa. Sehingga penulis dapat mengetahui pengertian Nasionalisme, Faktor historis munculnya Nasionalisme dan Nasionalisme dalam Islam. Hal ini dapat penulis gunakan dalam Bab II. Dan mengenai latar belakang kehidupan KH Bisri Mustofa selaku mufassir tafsir al-Ibri>z, penulis juga mencari data-data yang berkaitan dengan penyusunan tafsir al-Ibri>z, Metodologi penyusunan, sistematika dan corak tafsirnya. Sehingga nantinya dapat penulis gunakan dalam bab III. Penulis juga akan mencari data-data mengenai penafsiran KH Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan unsur-unsur Nasionalisme di dalam produk terbesarnya yaitu tafsir al-Ibri>z, yang nantinya penulis gunakan dalam bab IV.

#### 4. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan objek permasalahan yang dikaji. Sebagaimana tersebut di atas, objek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini berupa pemikiran, maka objek penelitian tersebut di analisis dengan menggunakan analisis diskriptif<sup>26</sup> yang meliputi dua jenis pendekatan.

---

<sup>25</sup>Patriotisme adalah Sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (semangat cinta tanah air). Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h. 1031

<sup>26</sup>Analisis diskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data yang selanjutnya dianalisis. Lihat Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Teknik dan Metode* (Bandung: Tersito, 1982), h. 132

- a. Pendekatan analisis isi (*Content analysis*) yaitu analisis terhadap ayat-ayat tentang unsur-unsur Nasionalisme dalam tafsir al-Ibri>z karya KH Bisri Mustofa dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap literatur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.<sup>26</sup> Metode ini merupakan jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penggunaan suatu obyek ilmiah tertentu dengan memilah-memilah antara pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan. Hal ini yang nantinya penulis gunakan dalam bab IV untuk mengetahui nilai Nasionalisme yang terkandung di dalam tafsir al-Ibri>z karya KH Bisri Mustofa.
- b. Pendekatan historis–sosiologis pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pemikiran KH Bisri Mustofa dengan melihat seberapa jauh pengaruh tingkat sosial-kultural dalam membentuk cara pandang KH Bisri Mustofa terhadap realitas yang dihadapinya, cara pandangan kemudian membentuk pola pikir (*Mode of thought*) KH Bisri Mustofa sehingga mempengaruhi konstruksi pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Nasionalisme dalam tafsir al-Ibri>z.

## **F. Sistematika Penulisan**

Bab satu, berisikan pendahuluan yang menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, berisi uraian tentang Pengertian Nasionalisme, Faktor historis munculnya, Nasionalisme dan Nasionalisme dalam Islam.

Bab tiga, meliputi pemaparan latar belakang mufassir yang berupa Biografi, Riwayat pendidikan dan Karya-karyanya. Di samping itu dijelaskan pula metode dan corak tafsirnya.

---

<sup>26</sup>Sumadi Suryabrata B.A., *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Pelajar Press, 1997), h. 19



Bab empat, berisi tentang analisis penafsiran KH Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tentang Nasionalisme dan Implimentasi penafsiran KH Bisri Mustofa dalam kehidupan bernegara.

Bab lima, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini beserta saran-saran dan penutup.